

INEFISIENSI BIAYA PRODUKSI DITINJAU DARI KUALITAS BAHAN BAKU DAN KUANTITAS PRODUK CACAT PADA PT. PANCARAN SEMANGAT JAYA DI SURABAYA

Dwi Widajati

UPN "Veteran" Jawa Timur

E-mail : dwiwida2711@yahoo.co.id

Jalan Medokan Ayu Rungkut Surabaya 60295, Indonesia

ABSTRACT

PT. Pancaran Semangat Jaya, a manufacturing company, produces magazines named Pan-jebar Semangat (Java magazine, there are product defects at a maximum of 36,117 in 2003 and the lowest 31,229 in 2005). Product defects are often caused by raw material quality that is not good. To avoid any mistakes, the company had to choose a good raw material prior to processing. The purpose of this research was to test and prove empirically the influence of raw material quality towards the quantity of product defect to production cost inefficiency. In this study, the analysis was done by collecting the data exploits quantity of raw material quality, the quantity of product defects and production costs. Simple regression analysis and multiple linear regressions were used to determine the effect of raw material quality and quantity of product defect to production cost inefficiency. The result showed that when the variable raw material quality was removed, the variable quantity of product defect would not influence the production cost inefficiencies. When the variable quantity of product defect was removed, the raw material quality would not either influence the production cost inefficiencies. Also the test results showed that the raw material quality and the quantity of product defect had no influence towards production cost inefficiencies.

Key words: Raw Material Quality, Quantity of Product Defect, Production costs inefficiency.

PENDAHULUAN

Seiring dengan berkembangnya iklim bisnis yang semakin bebas, perusahaan dituntut untuk mempertajam strategi bisnisnya agar dapat bertahan dalam dunia persaingan yang semakin ketat. Strategi yang tepat adalah dengan menghasilkan produk yang dapat memberikan nilai tambah bagi konsumen baik dari segi manfaat maupun dari segi kualitas. Penyediaan produk yang berkualitas memang telah menjadi tuntutan bagi suatu perusahaan. Setiap usaha dalam persaingan tinggi selalu berkompetisi dengan industri yang sejenis. Produk yang berkualitas buruk justru akan membebani biaya dengan banyaknya produk cacat yang dihasilkan maka semakin tinggi biaya yang akan dikeluarkan untuk memperbaikinya. Hal ini yang menyebabkan adanya pemborosan biaya atau inefisiensi terhadap biaya operasi.

Salah satu tujuan perusahaan adalah memperoleh laba terutama dari kegiatan operasinya. Oleh karena itu, manajer perusahaan dalam mengambil keputusan-keputusannya ditujukan untuk meningkatkan laba. Upaya untuk mengukur efisien tidaknya suatu proses produksi salah satunya adalah dengan membandingkan antara rencana biaya produksi dengan realisasinya. Perencanaan biaya produksi dituangkan ke dalam bentuk pedoman biaya yang disebut biaya standar. PT. Pancaran Semangat Jaya sebagai objek penelitian, perusahaan ini tidak efisien atau inefisien dalam pemakaian biaya produksi. Penyebabnya karena kesalahan dalam proses produksi yang akhirnya menghasilkan produk yang tidak sempurna (cacat). Hal ini mengakibatkan proses pengerjaan ulang dan diperlukan biaya kembali untuk perbaikan tersebut.

Biaya yang terealisasi selalu melebihi yang telah dianggarkan.

Untuk mengadakan efisiensi biaya produksi, maka perusahaan harus mampu mengupayakan agar kualitas bahan baku yang akan diproses lebih lanjut menjadi produk jadi tidak terjadi pemborosan dan kelebihan biaya produksi dari bahan baku, sehingga tujuan perusahaan untuk memperbaiki kinerjanya dari waktu ke waktu dan mengurangi atau menghilangkan pemborosan dan inefisiensi dapat tercapai.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka permasalahan yang diajukan dalam penelitian ini adalah pengaruh inefisiensi biaya produksi ditinjau dari kualitas bahan baku dan kuantitas produk cacat pada PT. Pancaran Semangat Jaya (Majalah Pajnebar Semangat Surabaya). Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi perusahaan sebagai bahan pertimbangan dalam membuat keputusan dan strategi dalam bersaing.

RERANGKA TEORITIS DAN HIPOTESIS

Pengertian Akuntansi Biaya

Menurut Mulyadi (2007: 7), Akuntansi biaya adalah proses pencatatan, penggolongan, peringkasan dan penyajian biaya pembuatan dan penjualan produk dan jasa, dengan cara-cara tertentu, serta penafsiran terhadap hasilnya.

Akuntansi biaya mempunyai peranan yang penting dalam memberikan informasi yang akurat mengenai biaya yang dikeluarkan sebagai dasar perencanaan dan pengendalian bidang produksi dari aktivitas usaha juga untuk pengambilan keputusan baik jangka pendek maupun jangka panjang serta untuk kepentingan pengendalian manajemen.

Pengertian Inefisiensi Biaya Produksi

Inefisiensi merupakan suatu pemborosan biaya antara bahan baku, tenaga kerja tidak langsung, dan produksi tidak langsung, karena realisasi biaya yang dikeluarkan lebih besar dari yang dianggarkan. Sedangkan

biaya adalah kas atau nilai ekuivalen kas yang dikorbankan untuk mendapatkan barang atau jasa yang diharapkan memberi manfaat saat ini atau dimasa datang bagi organisasi (Hansen dan Mowen, 2004: 40).

Menurut Mulyadi (2007: 14), Biaya produksi merupakan biaya-biaya yang terjadi untuk mengolah bahan baku menjadi produk jadi yang siap untuk dijual. Menurut Supriyono (1999: 19), Biaya produksi adalah semua biaya yang berhubungan dengan fungsi produksi atau kegiatan pengolahan bahan baku menjadi produk jadi.

Inefisiensi merupakan ukuran dalam membandingkan antara keluaran (*output*) yang direncanakan dengan hasil masukan (*input*) yang dicapai. Jika keluaran (*output*) yang digunakan semakin besar, maka tingkat efisiensinya akan semakin rendah dan sebaliknya. Jadi inefisiensi biaya produksi merupakan kegiatan pemborosan biaya yang terjadi untuk mengolah bahan baku menjadi produk jadi.

Pengertian Biaya Standar

Menurut Matz dan Usry (1993: 95), Biaya standar adalah biaya yang ditetapkan terlebih dahulu untuk memproduksi satu unit atau sejumlah unit produk selama periode tertentu di masa mendatang. Biaya standar yang ditetapkan akan terus digunakan apabila tidak ada perubahan harga maupun metode produksi (Baridwan, 1992: 174).

Biaya standar merupakan biaya yang seharusnya terjadi untuk membuat suatu produk. Jadi Biaya standar merupakan target yang dituju dan sekaligus sebagai pedoman bagi perusahaan mencapai tujuan yaitu memperoleh laba sesuai dengan yang diharapkan.

Manfaat biaya standar menurut Samryn (2002: 224) : Dengan menggunakan biaya standar maka memungkinkan pula bagi manajemen untuk penggunaan konsep *management by exception*, memudahkan perencanaan kas dan persediaan, meningkatkan penghematan dan efisien.

Kelemahan biaya standar menurut Samryn (2002: 225) : Dengan adanya

standar informasi selain varians cenderung kurang mendapat perhatian yang segera, Penggunaan prinsip pengecualian untuk penilaian kinerja di satu sisi dapat mendorong bawahan untuk berusaha menutupi penyimpangan-penyimpangan dari standar yang sifatnya negatif.

Biaya standar biasa digunakan untuk membantu manajemen dalam melaksanakan kegiatannya termasuk dalam melaksanakan fungsi-fungsinya. Menurut Matz, biaya standar digunakan untuk: Menetapkan anggaran, Mengendalikan biaya dan memotivasi serta mengukur efisiensi, Menyederhanakan prosedur penetapan biaya dan mempercepat laporan penyajian biaya.

Pengertian Kualitas dan Standar Kualitas

Pengertian Kualitas
Menurut Hansen dan Mowen (2001: 963), Pengertian kualitas merupakan tolok ukur relatif terhadap kebaikan. Kualitas dapat pula didefinisikan sebagai kesesuaian suatu produk dengan persyaratan yang diajukan pelanggan (Adnan, 2000: 13).

Dapat disimpulkan bahwa kualitas adalah ukuran relatif kebaikan atau sesuatu hal yang memenuhi berbagai harapan pelanggan.

Pengertian Standar Kualitas

Menurut Adnan (2000: 142), ada dua pendekatan dalam standar kualitas, yaitu:

Pendekatan Tradisional

Standar mutu yang digunakan adalah yang disebut tingkat mutu yang dapat diterima (*Acceptable Quality Level: AQL*). AQL merupakan suatu pengakuan bahwa sejumlah tertentu produk yang rusak akan dihasil dan dijual.

Pendekatan Kerusakan Nol (*zero defect*)

Standar ini mencerminkan suatu filosofi tentang pengendalian mutu terpadu dan dikirimkan menurut persyaratan-persyaratan yang diajukan pelanggan.

Pengertian Bahan Baku

Menurut Nafarin (2004: 82), Bahan baku merupakan bahan langsung yaitu bahan yang

membentuk suatu kesatuan yang tidak terpisahkan dari produk jadi. Bahan baku merupakan bahan yang membentuk bagian integral produk jadi. Bahan baku yang diolah dalam perusahaan manufaktur dapat diperoleh dari pembelian lokal, pembelian import atau dari pengolahan sendiri.

Disimpulkan bahan baku adalah bahan atau unsur-unsur yang belum diolah dan akan digunakan dalam proses pabrikasi untuk diproses menjadi barang jadi.

Prosedur Perolehan dan Pemakaian Bahan Baku

Menurut Matz (1990: 162), siklus perolehan dan pemakaian bahan baku biasanya meliputi:

Penyusunan, perencanaan dan penetapan cara pengerjaan (*routing*) menentukan rancangan produk, spesifikasi bahan, dan berbagai persyaratan pada setiap tahap operasi.

Anggaran produksi merupakan rencana induk, dari rencana inilah dikembangkan rincian permintaan bahan.

Surat permintaan pembelian memberi informasi kepada bagian pembelian mengenai kuantitas dan jenis bahan-bahan yang dibutuhkan.

Pesanan pembelian merupakan kontrak berkenan dengan kuantitas dan tanggal penyerahan bahan yang diperlukan agar kesinambungan operasi terjamin.

Laporan penerimaan menerangkan jumlah yang diterima dan bisa juga melaporkan hasil penelitian dan pengujian atas mutu bahan.

Surat permintaan bahan memberitahu bagian gudang agar menyerahkan sejumlah bahan tertentu ke departemen tertentu pada waktu tertentu.

Kartu buku besar bahan yang untuk singkatnya sering kita sebut sebagai kartu bahan saja, mencatat penerimaan dan pengeluaran setiap jenis bahan dan menyelenggarakan pencatatan persediaan secara berkelanjutan atau perpetual.

Pengelolaan Bahan Baku yang Efektif

Pengelolaan bahan yang efektif sangat

penting artinya, untuk:

Memberikan pelayanan terbaik kepada para pelanggan

Berproduksi dengan efisiensi semaksimal mungkin

Mengatur jumlah dana yang tertanam dalam persediaan stabil (Matz, 1990: 161).

Tahap pertama, divisi teknik melakukan studi untuk mempelajari usul, rancangan gambaran baru dan perincian lainnya yang ada dan memeriksa produksi dalam batas yang ada dan direncanakan.

Pengertian Biaya Bahan Baku

Biaya bahan baku adalah biaya bahan baku yang dikeluarkan untuk memproduksi satu unit produk, terdiri dari kuantitas yaitu masukan fisik yang dikeluarkan untuk memproduksi satu unit keluaran fisik dan harga bahan baku yaitu harga satuan fisik tersebut (Munawir, 2002: 365).

Disimpulkan biaya bahan baku adalah biaya bahan baku yang harus terjadi untuk membuat satu-satuan produk tertentu.

Pengertian Produk

Menurut Hansen dan Mowen (2000: 46), Produk adalah barang yang di produksi dengan mengubah bahan baku melalui penggunaan tenaga kerja dan masukan modal seperti pabrik, tanah, dan mesin.

Produk adalah hasil yang diperoleh suatu perusahaan dalam aktivitas proses produksinya. Hal ini dapat berupa barang-barang atau jasa yang dapat dinikmati oleh konsumen dalam memenuhi kebutuhannya.

Pengertian Produk Cacat

Menurut Usry (2004: 206), barang cacat adalah unit yang selesai atau separuh selesai namun cacat dalam hal tertentu. Produk cacat menurut Hansen dan Mowen (2001: 964) adalah produk yang tidak memenuhi spesifikasinya.

Pada manufaktur, ketidaksempurnaan produk mungkin disebabkan kesalahan dalam bahan baku, tenaga kerja atau mesin. Jika produk cacat tersebut diproses kembali dalam satu tahapan atau lebih dibuat dalam

standar produk yang dapat dijual, maka hal ini akan lebih menguntungkan untuk dilakukan.

Pengaruh Kualitas Bahan Baku Terhadap Inefisiensi Biaya Produksi

Bahan baku merupakan salah satu input yang tidak kalah penting dibandingkan dengan tenaga kerja dan modal. Pengadaan dan pengawasan kualitas bahan baku sangat penting dilakukan agar kualitas bahan baku yang diterima perusahaan sesuai dengan persyaratan yang telah ditetapkan perusahaan.

Penentuan kualitas bahan baku sangat penting, karena dengan kualitas bahan baku yang tidak sesuai maka bahan pembantu yang diperlukan lebih banyak sehingga biaya produksi yang dikeluarkan lebih besar. H1 : Diduga biaya kualitas bahan baku berpengaruh positif terhadap inefisiensi biaya produksi

Pengaruh Kuantitas Produk Cacat Terhadap Inefisiensi Biaya Produksi

Produk sering didefinisikan sebagai penciptaan guna, dimana guna berarti kemampuan barang atau jasa untuk memenuhi kebutuhan dan diharapkan dalam proses produksi dapat meminimalkan jumlah produk cacat.

Dengan mengurangi produk cacat yang dihasilkan berarti menghemat biaya produksi secara efisien karena tidak melakukan *rework* atau pengerjaan ulang.

H2 : Diduga kuantitas produk cacat berpengaruh positif terhadap inefisiensi biaya produksi

METODE PENELITIAN

Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder dan primer, di mana data primer diperoleh langsung dari perusahaan, khususnya yang ada hubungannya dengan laporan biaya produksi, kualitas bahan baku dan kuantitas produk cacat. Sedangkan data sekunder yaitu

Tabel 1
Hasil Regresi

Coefficients ^a		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Correlations		Collinearity Statistics	
Model		B	Std. Error	Beta			Partial	Tolerance	VIF	
1	(Constant)	-.625	6.772		-.092	.927				
	Kualitas Bahan Baku~(X1)	-.145	1.151	-.058	-.126	.901	-.024	.156	6.403	
	Kuantitas Produk Cacat~(X2)	1.433	2.452	.269	.584	.564	.112	.156	6.403	

a Dependent Variable: Inefisiensi Biaya Produksi (Y)

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.323 ^a	.105	.038	.34516	.786

a Predictors: (Constant), Kuantitas Produk Cacat~(X2), Kualitas Bahan Baku~(X1)

b Dependent Variable: Inefisiensi Biaya Produksi (Y)

ANOVA ^b						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.376	2	.188	1.577	.225 ^a
	Residual	3.217	27	.119		
	Total	3.592	29			

a Predictors: (Constant), Kuantitas Produk Cacat~(X2), Kualitas Bahan Baku~(X1)

data yang sudah ada dan disusun oleh perusahaan seperti, struktur organisasi, sejarah perusahaan, aliran proses produksi, laporan biaya produksi, kualitas bahan baku, dan kuantitas produk cacat. Penelitian ini menggunakan satu variabel (Y) yaitu inefisiensi biaya produksi dan dua variabel bebas (X_1) yaitu kualitas bahan baku dan (X_2) yaitu kuantitas produk cacat. Dimana variabel ini diukur dalam satuan prosentase (%) dan skala data rasio. Kualitas bahan baku dirumuskan dengan :

$$X_1 = \frac{\text{Biayareal} - \text{Biayaanggaran}}{\text{Biayaanggaran}} \times 100\% \quad (1)$$

$$X_2 = \frac{\text{Jumlahpakaianbahanbaku}}{\text{Jumlahproduksi}} \times 100\% \quad (2)$$

Teknik Analisis dan Uji Hipotesis

Teknik Analisis

Model analisis Regresi Linier Berganda dapat dituliskan dengan persamaan sebagai berikut:

$$Y = a + b_1 X_1 + b_2 X_2 + e, \quad (3)$$

di mana:

- Y : inefisiensi biaya produksi
- a : konstanta
- b_1 - b_2 : koefisien regresi bebas
- X_1 : kualitas bahan baku
- X_2 : kuantitas produk cacat
- e : variabel pengganggu

ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Teknik analisis pada penelitian ini menggunakan regresi linier berganda, teknik analisis linier berganda dilakukan untuk menganalisis dan menguji secara empiris ada atau tidaknya pengaruh yang signifikan Kualitas Bahan Baku dan Kuantitas Produk Cacat

terhadap Inefisiensi Biaya Produksi pada PT. Pancaran Semangat Jaya. Pengolahan data dilakukan dengan program SPSS 16.

Hasil regresi linier dengan SPSS 16 dapat dilihat pada Tabel 1. Dari Tabel 1 didapatkan persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = -0,625 - 0,145 X_1 + 1,433 X_2 \quad (4)$$

Konstanta (a) = - 0,625 menyatakan apabila semua variabel bebas sama dengan nol dan dianggap konstan, maka inefisiensi biaya produksi (Y) sebesar -0,625.

Koefisien regresi untuk kualitas bahan baku (X_1) = - 0,145 menyatakan apabila kualitas bahan baku mengalami kenaikan sebesar satu satuan dan variabel bebas lainnya konstan, maka akan menurunkan inefisiensi biaya produksi sebesar 0,145.

Koefisien regresi untuk kuantitas produk cacat (X_2) = 1,433 menyatakan apabila kuantitas produk cacat mengalami kenaikan sebesar satu satuan dan variabel bebas lainnya konstan, maka akan meningkatkan inefisiensi biaya produksi sebesar 1,433.

Koefisien Determinasi

Dari Tabel 1 diketahui nilai dari R^2 koefisien determinasi yang diperoleh 0,105 yang berarti bahwa kualitas bahan baku dan kuantitas produk cacat mampu menjelaskan perubahan pada inefisiensi biaya produksi sebesar 10,5% dan sisanya 89,5% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dibahas pada penelitian ini. Sedangkan koefisien korelasi berganda (R) sebesar 0,323 menunjukkan korelasi yang cukup kuat antara variabel kualitas bahan baku dan kuantitas produk cacat dengan inefisiensi biaya produksi.

Uji F

Untuk memprediksi keakuratan model yang digunakan dalam penelitian ini dapat dilakukan dengan menggunakan uji F yang dapat dilihat pada Tabel 1 bagian ANOVA.

Dasar pengambilan keputusan untuk pengujian hipotesis digunakan nilai probabilitas dengan kriteria sebagai berikut:

H_0 diterima jika $F_{hitung} > F_{tabel}$

H_0 ditolak jika $F_{hitung} \leq F_{tabel}$

Berdasarkan tabel di atas, di dapat F_{hitung} 1,577 lebih kecil dari F_{tabel} 3,354 dengan

tingkat probabilitas (sig) = 0,225 > 0,05 : Menunjukkan bahwa nilai F_{hitung} tidak signifikan positif, karena tingkat probabilitas (sig) > 0,05 maka H_0 diterima dan H_a ditolak yang artinya secara simultan variabel X_1 dan X_2 tidak terdapat pengaruh terhadap variabel Y atau model tidak cocok.

Uji t

Berdasarkan Tabel 1 bagian coefficients^a hasil uji t dapat dilihat bahwa nilai t hitung yang dihasilkan variabel (X_1) yaitu sebesar $t_{hitung} - 0,13 < t_{tabel} 1,703$ dengan tingkat probabilitas (sig) = 0,901 > 0,05. maka H_0 diterima dan H_a ditolak, yang artinya bahwa kualitas bahan baku (X_1) secara parsial tidak terdapat pengaruh dengan variabel inefisiensi biaya produksi (Y).

Nilai t hitung yang dihasilkan variabel kuantitas produk cacat (X_2) yaitu sebesar $t_{hitung} 0,584 < t_{tabel} 1,703$ dengan tingkat probabilitas (sig) = 0,564 > 0,05. maka H_0 diterima dan H_a ditolak, yang artinya bahwa kuantitas produk cacat (X_2) secara parsial tidak terdapat pengaruh signifikan terhadap inefisiensi biaya produksi (Y).

Dengan nilai koefisien determinasi parsial (r)² $\rightarrow (0,112)^2 = 0,012544$ dalam hubungannya dengan inefisiensi biaya produksi, berarti bahwa variabel kuantitas produk cacat dapat menjelaskan inefisiensi biaya produksi sebesar 1,2544%.

Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis regresi linier berganda diperoleh bahwa model regresi yang dihasilkan tidak cocok untuk menguji inefisiensi biaya produksi, kualitas bahan baku, dan kuantitas produk cacat pada PT. Pancaran Semangat Jaya.

Berdasarkan pada hasil analisis diatas menunjukkan bahwa Kualitas Bahan Baku dan Kuantitas Produk Cacat secara simultan tidak mempengaruhi inefisiensi biaya produksi. Hal ini disebabkan karena model yang digunakan tidak cocok masih banyak variabel lain yang bisa mempengaruhi inefisiensi biaya produksi seperti kelancaran mesin, tenaga kerja, volume produksi. hasil

analisis secara parsial kedua variabel kualitas bahan baku (X_1) dan kuantitas produk cacat (X_2) tidak terdapat pengaruh signifikan terhadap inefisiensi biaya produksi.

Berdasarkan hasil analisis bahwa variabel kualitas bahan baku dan kuantitas produk cacat tidak berpengaruh terhadap inefisiensi biaya produksi, hipotesis tidak dapat diterima. Karena tingkat signifikan lebih dari 0,05.

Kualitas bahan baku (X_1) tidak berpengaruh terhadap inefisiensi biaya produksi (Y) bisa disebabkan karena bahan baku yang diproduksi sudah hampir mendekati standar yang sudah ditetapkan oleh perusahaan yaitu secara keseluruhan kerusakan produk tidak melebihi dari 3% atau bisa juga dengan adanya penambahan bahan pembantu seperti chemical (fountain, spare gum).

Kuantitas produk cacat (X_2) tidak berpengaruh terhadap inefisiensi biaya produksi (Y) disebabkan karena unsur mesin, kesalahan bahan baku yang kurang baik atau dari barang dalam proses yang pada saat pemrosesan terjadi kesalahan. Sehingga bahan baku yang pada saat diproduksi hampir sesuai dengan standar yang telah ditentukan serta proses produksi yang hampir mendekati sempurna menyebabkan kuantitas produk cacat relatif kecil dibandingkan dengan kuantitas produk yang dihasilkan.

Dari hasil penelitian juga dilihat tidak terdapat pengaruh dari variabel kualitas bahan baku dan kuantitas produk cacat terhadap inefisiensi biaya produksi. Jadi masih terdapat banyak variabel lain yang bisa mempengaruhi inefisiensi biaya produksi, sehingga dalam penelitian yang akan datang hendaknya diperhitungkan variabel-variabel lain yang memungkinkan juga berpengaruh terhadap inefisiensi produksi.

SIMPULAN, IMPLIKASI, SARAN DAN KETERBATASAN

Setelah mengetahui permasalahan, maka dilakukan penelitian dan pembahasan tentang pengaruh kualitas bahan baku dan kuantitas

produk cacat terhadap inefisiensi biaya produksi, sehingga dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

Kualitas bahan baku tidak berpengaruh signifikan terhadap inefisiensi biaya produksi.

Kuantitas produk cacat tidak berpengaruh signifikan terhadap inefisiensi biaya produksi.

Karena kualitas bahan baku hanya mampu menjelaskan inefisiensi biaya produksi 5,76% dan kuantitas produk cacat hanya mampu menjelaskan inefisiensi biaya produksi 1,2544%, maka bagi peneliti selanjutnya agar menambahkan variabel lain yang berpengaruh terhadap inefisiensi biaya produksi misalnya: kelancaran mesin, tenaga kerja dan volume produksi

DAFTAR RUJUKAN

- Akhyar, Muhammad Adnan, 2000, *Akuntansi Mutu Terpadu*, AMP YKPN Yogyakarta.
- Anonim, 2010, *Pedoman Penyusunan Usulan Penelitian dan Skripsi Jurusan Akuntansi*, UPN "Veteran" Jatim.
- Baridwan, 1992, *Intermedate Accounting*, Edisi ketujuh, Cetakan pertama, Penerbit BPFE, Yogyakarta.
- Ghozali, Imam, 2005, *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*, Edisi ketiga, Penerbit Universitas Diponegoro, Semarang.
- Gujarati, Damodar, 1995, *Ekonometrika Dasar*, Terjemahan Sumarno Zain, Penerbit Erlangga, Jakarta.
- Hansen, Don R. dan Mowen, 2000, *Akuntansi Manajemen*, Edisi ketujuh, Buku kesatu, Terjemahan Dewi Fitriyani, Penerbit Salemba Empat, Jakarta.
- Hansen, Don R. dan Mowen, 2001, *Manajemen Biaya: Akuntansi dan Pengendalian*, Buku kedua, Penerbit Salemba Empat, Jakarta.
- Matz, Adolp, Milton F. Usry dan Lawrence H. Hammer, 1992, *Akuntansi Biaya: Perencanaan dan Pengendalian*, Edisi kesembilan, Jilid 1 dan 2, Penerbit Erlangga, Jakarta.

- Mulyadi, 2007, *Akuntansi Biaya*, Edisi kelima, Cetakan kedelapan, Penerbit Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen YKPN, Yogyakarta.
- _____, 2003, *Activity – Based Cost System*, Edisi keenam, Cetakan kesatu, Penerbit UPP AMP YKPN, Yogyakarta.
- _____, 1981, *Akuntansi Biaya: Penentuan Harga Pokok dan Pengendalian Biaya*, Edisi ketiga, Cetakan kedua, Penerbitan BPFE, Yogyakarta.
- Munawir, 2002, *Akuntansi Keuangan dan Manajemen*, Edisi pertama, Cetakan pertama, Penerbit BPFE, Yogyakarta.
- Nafarin, M, 2004, *Pengantar Akuntansi: Konsep Dasar Akuntansi Perusahaan Industri*, Edisi revisi, Penerbit Salemba Empat, Jakarta.
- Nazir, Mohammad, 2005, *Metodologi Penelitian*, Cetakan keenam, Penerbit Ghalia Indonesia, Jakarta.
- Sumarsono, 2004, *Metode Penelitian Akuntansi*, Edisi revisi, Penerbit UPN "Veteran" Jawa Timur, Surabaya.
- Supriyono, 2000, *Akuntansi Biaya*, Buku I, Edisi kedua, Cetakan kedua belas, Penerbit BPFE, Yogyakarta.
- Samryn, 2002, *Akuntansi Manajerial Suatu Pendekatan*, Cetakan kedua, Penerbit PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Usry, Carter, 2004, *Akuntansi Biaya*, Edisi ketiga belas, Buku 1, Penerbit Salemba Empat, Jakarta.